

Ayahku Berpoligami, Bagaimana Dengan Masa Depan? Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Dititipkan Di Panti Asuhan Akibat Poligami

Meli Hizkia Br Barus¹, Rudangta Arianti²

^{1,2}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email : melihizkiabarus@gmail.com¹ , rudangta.sembiring@uksw.edu²

Abstrak

Panti asuhan merupakan proyek layanan dan dukungan untuk anak yatim, *broken home*, anak terlantar dan anak-anak dengan masalah lainnya. Yang beralih fungsi menjadi tempat yang memenuhi segala kebutuhan material dan spiritual seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan bagi anak yang kurang mampu secara ekonomi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu seorang remaja yang tinggal di panti asuhan oleh karena ayah yang berpoligami. Sangat penting bagi mereka yang berusia remaja, untuk memikirkan masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan remaja yang dititipkan di panti asuhan akibat orang tua berpoligami. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dan mengumpulkan informasi melalui wawancara. Penelitian dilakukan pada seorang remaja perempuan korban ayah berpoligami yang sudah tinggal di panti asuhan selama 9 tahun. Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa efek dari orangtua yang berpoligami turut mewarnai orientasi terkait karier dan pernikahan remaja di masa depan. Inspirasi orientasi masa depan subjek memuat unsur ingin berbakti kepada sang ibu dan panti asuhan yang turut memberikan dukungan guna mewujudkan cita-cita dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: *Orientasi masa depan, Remaja, Poligami, Panti asuhan*

Abstract

Orphanages are service and support projects for orphans, broken homes, abandoned children and children with other problems. It is a place that fulfills all material and spiritual needs such as clothing, food, shelter, education, and health for economically disadvantaged children. The problem raised in this study is a teenager who lives in an orphanage because of a polygamous father. It is very important for those who are teenagers, to think about the future. The purpose of this study is to determine the description of the future orientation of adolescents who are entrusted in orphanages due to polygamous parents. The researcher used qualitative research methods of case study type and collected information through interviews. The research was conducted on a female adolescent victim of a polygamous father who has lived in an orphanage for 9 years. The results of the study showed that the effects of polygamous parents colored the orientation related to the teenager's future career and marriage. The inspiration for the subject's future orientation contains elements of wanting to be devoted to the mother and the orphanage which also provides support to realize future goals.

Keywords: *Future orientation, Adolescents, Polygamy, Orphanage*

PENDAHULUAN

Pelayanan sosial panti asuhan untuk anak terlantar dan yatim piatu, melalui pelayanan alternatif yang memperluas kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh. Oleh karena itu, panti asuhan berperan merepresentasikan fungsi mental dan sosial serta kebutuhan anak-anak yang diasuhnya. Panti asuhan juga merupakan proyek layanan dan dukungan untuk anak yatim, *broken home*, anak terlantar dan anak-anak dengan masalah lainnya. Tempat yang memenuhi segala kebutuhan material dan spiritual seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan (Halim, 2019). Berdasarkan Data Gabungan Kesejahteraan Sosial (DTKS), diperkirakan 106.406 anak dan 4.864 fasilitas kesehatan anak (LKSA)/panti asuhan terdaftar di seluruh Indonesia pada tahun 2019, dengan organisasi Organisasi kesejahteraan sosial saat ini bekerja sebagai penyedia akses untuk perawatan dan pemeliharaan. Mereka tidak diasuh oleh orang tuanya karena 90% anaknya tinggal di panti asuhan, padahal masih memiliki orang tua penuh maupun orang tua tunggal, sehingga peran keluarga berubah (Kapiler, n.d.). Tidak semua orang beruntung melewati masa perkembangan dengan dukungan orang tua dan keluarga. Karena kondisi tertentu yang rela memisahkan mereka dari keluarganya, mengharuskan mereka ditempatkan di panti asuhan. Ketika seorang anak ditempatkan di sebuah panti asuhan maka akan ada beberapa aspek kehidupan yang berubah, dimana yang semula sang anak tinggal berdampingan dengan orangtua dan mendapatkan hak kasih

sayang ataupun perhatian dari orang tua dan pada saat di panti sudah pasti akan terlepas dari hal tersebut (Nurindah et al., 2012). Sehingga aspek kehidupan orientasi masa depannya juga akan ikut berubah. Orientasi masa depan memainkan peran penting dalam perkembangan individu, terutama pada remaja yang mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa. Proses orientasi masa depan digambarkan menggunakan tiga tahap: motivasi, perencanaan, dan evaluasi, serta faktor-faktor yang menentukan baik faktor penghambat maupun faktor pendukung (Nurmi, 1991). Seperti yang dijelaskan oleh (Steinberg et al., 2009) menuturkan bahwa orientasi masa depan adalah pandangan seseorang tentang masa depan yang tergambar dari pendapat, harapan, minat, motif, dan ketakutan pribadi akan masa depan. Lalu (Seginer, 1991), mengembangkan teori orientasi masa depan dimana menurutnya orientasi masa depan merupakan suatu hal yang lebih spesifik dalam memengaruhi perilaku seseorang. Sehingga tujuan yang dibuat oleh seseorang tidak hanya sebagai gambaran abstrak. Tingkat motivasi yang tinggi dan adanya orientasi masa depan juga dapat mendukung keberhasilan individu. Latar belakang pada penelitian ini berfokus pada remaja yang dititipkan di panti asuhan akibat orang tua berpoligami. Istilah poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *apoliian* dan *gamos*, yang berarti pasangan, memiliki lebih dari satu istri (atau suami) dalam waktu yang bersamaan. Dimana secara terminologi, poligami adalah perkawinan yang satu pasangan memiliki beberapa pasangan lawan jenis pada saat yang bersamaan. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka akan menjadi istilah perkawinan seorang dengan banyak dan lebih dari seorang (Rohmadi et al., 2022).

Kemudian, kesadaran akan ketahanan keluarga dan poligami sering dikaitkan dengan hubungan yang tidak harmonis antara seorang anak dengan mantan atau pasangannya yang berpoligami, beberapa percakapan menyoroti hubungan psikologis yang sering diabaikan antara ayah dan anak, dimana sedikit perhatian diberikan pada hak-hak fisik, sosial dan psikologis anak (Lahaling & Makkulawuzar, 2021). Akhirnya hal ini memungkinkan dapat mengubah pandangan anak tentang seorang ayah dan juga berpengaruh pada orientasi masa depan anak. Penelitian (Khasawneh et al., 2011) menuturkan bahwa poligami tidak berdampak buruk pada keluarga, jika sang ayah mencukupi segala kebutuhan keluarga dan anak. Gambaran orientasi masa depan berperan penting untuk individu menentukan tindakan yang akan diambil selanjutnya untuk masa depannya. Dimana disaat mengetahui bahwa ayahnya berpoligami, anak gadis yang awalnya benar-benar menghormati ayahnya mungkin akan menjadi kurang *respect* kepada sang ayah (Margianti et al., 2012). Kondisi orang tua poligami berdampak pada kesejahteraan keluarga termasuk pada ekonomi keluarga, dalam penelitian (Syahfitri & Fahlia, 2021). Hal ini memungkinkan orangtua untuk masukkan anaknya di panti asuhan. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Pada masa perkembangan ini seseorang dapat membentuk dan mempersiapkan masa depannya dengan penerimaan yang baik dan didukung oleh fasilitas dan kondisi lingkungan yang mendukung. Sebagaimana (Santrock, J. W., 2003) menjelaskan bahwa masa transisi remaja ada di rentang usia 12-23 tahun. Seorang remaja yang tinggal di panti asuhan juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama dengan orang tua (Gürsoy et al., 2012). Terlebih pada remaja yang memiliki masalah keluarga seperti poligami, oleh karena pada masa peralihan ini sangat membutuhkan peran fungsi orang tua sebagai pendukung dalam perkembangan remaja. Dimana pada masa peralihan ini remaja akan mencari jati diri mereka.

Maka dari hal tersebut peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai gambaran orientasi masa depan pada remaja yang dititipkan di panti asuhan akibat poligami. Melalui penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini nantinya dapat menjadi gambaran dan memberi informasi bagi orang tua yang sedang atau akan melakukan perkawinan poligami. Sehingga orang tua memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

Setiap remaja memiliki tantangan perkembangannya masing-masing dalam kehidupannya, tidak terkecuali pada remaja korban ayah berpoligami. Salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi adalah persiapan untuk pendidikan, karier masa depan, dan pernikahan. Maka dari itu Orientasi ke depan diperlukan untuk menentukan langkah-langkah penyelesaian tugas perkembangan seseorang. Orientasi masa depan adalah cara skematis untuk melihat ke masa depan dalam beberapa tahap. Proses orientasi masa depan remaja memiliki beberapa fase dimana fase-fase tersebut saling terkait satu sama lain. Fase-fase tersebut adalah *motivational*, *cognitive representation* dan *behavioral*, yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik eksternal maupun faktor kontekstual, dan pengaruh-pengaruh ini memainkan peran penting sebagai proses formatif. Sebagian besar faktor penyebab dapat ditelusuri kembali ke faktor eksternal individu, dimana faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses orientasi masa depan. Salah satu faktor dalam diri individu adalah konsep diri, dimana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melihat masa depan dapat memotivasi mereka untuk melangkah ke proses selanjutnya. Kemudian faktor kontekstual yang memengaruhi individu adalah jenis kelamin, juga perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi proses orientasi masa depan. Kemudian muncul faktor teman sebaya, orang tua dan faktor lingkungan lainnya. Sebagian besar aktivitas

sehari-hari individu terdiri dari interaksi dengan orang tua, dimana orang tua dapat berperan sebagai panutan bagi remaja untuk menatap masa depan. Teman sebaya juga memiliki kesamaan dengan orang tua, dimana membandingkan dan mencontohkan individu dengan teman sebayanya dapat memotivasi mereka untuk menentukan orientasi masa depannya, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pernikahan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengkaji fenomena kontemporer secara keseluruhan dan secara menyeluruh pada kondisi nyata dengan menggunakan berbagai sumber data, dengan wawancara penggalian secara mendalam (Creswell, 2015). Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan remaja perempuan, berusia 20 tahun, yang tinggal di panti asuhan akibat orang tua poligami. Penelitian ini dilakukan tatap muka secara langsung di panti asuhan yang berada di Kota Salatiga. Menurut Ulber Silalahi, (2009) menganggap pertanyaan sebagai pengumpulan informasi dari kategori utama opini, sikap, dan motivasi. Dengan mengungkap Keyakinan dan persepsi, tindakan, fakta dan atribut, dan pengetahuan dari subjek penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi. Proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menghubungi pihak panti asuhan untuk pelaksanaan penelitian terhadap subjek yang bersangkutan. Kemudian pihak panti mempertemukan dengan anak yang bersangkutan. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara dengan subjek. Setelah itu peneliti memperoleh hasil data dengan membuat verbatim, lalu membuat pemadatan faktual, dan membaginya dari beberapa tema yang sudah ditentukan. Kemudian membuat analisis penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 12 desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poligami yang dilakukan ayah subjek menambah beban perekonomian keluarga. Dimana ayah subjek harus menafkahi kedua keluarga. Kondisi ekonomi ini menjadi salah satu alasan subjek tinggal di panti asuhan. selain itu hubungan subjek dengan ibunya lebih dekat dibandingkan dengan ayahnya. Kondisi salah satunya tampak pada saat subjek membutuhkan bantuan, ia akan menghubungi ibunya dan enggan meminta bantuan pada ayahnya. Hal ini karena kurangnya komunikasi antara subjek dengan ayahnya. Subjek masih merasa kesal dengan ayahnya dan belum dapat menerima keadaan. Selain itu, ia juga merasa bahwa kesulitan yang dialami ibunya dalam menafkahi keluarga dan kesulitan anak-anak merupakan bagian dari ayahnya yang lalai bertanggung jawab. Ia mengaku bahwa tinggal di panti asuhan adalah kemauannya sendiri dikarenakan merasa kesepian di rumah, oleh karena kakak subjek juga sudah terlebih dulu tinggal di panti asuhan. alasan lainnya yaitu dikarenakan kondisi ayah dan ibunya yang sering bertengkar membuatnya tidak nyaman ketika berada di rumah.

Keadaan tersebut akhirnya memengaruhi orientasi masa depan subjek. Dapat dilihat dari beberapa aspek orientasi masa depan :

Motivational

Motivasi mendorong individu untuk mau, merencanakan dan memiliki kemampuan untuk bekerja menuju orientasi masa yang akan datang. Meskipun subjek berlatar belakang keluarga poligami, namun ia tetap memiliki motivasi untuk merencanakan masa depannya, peneliti membagi menjadi 2 motivasi yaitu motivasi karir dan motivasi dalam pernikahan. Motivasi karir yang pertama, subjek bercita-cita menjadi guru dikarenakan ingin membantu mendidik anak-anak yang memiliki latar belakang yang mirip seperti dirinya. Motivasi karir lainnya, subjek juga memiliki keinginan untuk menjadi seorang pengusaha untuk memfasilitasi orang-orang dalam ranah untuk lowongan pekerjaan. Hal ini dilakukan subjek untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang ada di lingkungan panti asuhan. Subjek menganggap mereka sebagai motivasi bagi dirinya sendiri. Maka dari itu subjek mulai mencoba untuk menekuni keterampilan-keterampilan yang kecil agar nantinya ia dapat menggunakan hal tersebut di masa yang akan datang.

Sementara untuk motivasi dalam pernikahan, subjek belum terlihat memikirkan hal tersebut dikarenakan ia masih berfokus pada orangtuanya. Karena masalah poligami dan finansial dari sang ayah, subjek lebih berfokus pada ibu dan panti asuhan, sehingga mereka memiliki peran penting dalam motivasi subjek untuk masa depan.

Cognitive representation

Aspek ini merupakan representasi dari seseorang yang memiliki pengalaman yang menyebabkan ketakutan akan masa depannya, dimana hal tersebut membuat subjek merasa khawatir terhadap orang lain, dimana ini merupakan pengaruh dari poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap orientasi kognitif akan masa depan yaitu ia menjadi khawatir dan takut jika orang-orang juga akan tidak setia, sama seperti ayahnya. Selain pada karir, subjek belum berpikir untuk pernikahan, dikarenakan melihat kesulitan

yang dialami oleh ibunya oleh karena ayah berpoligami, sehingga ibunya harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Hal ini membuat subjek takut untuk merencanakan masa depannya terkait dengan pernikahan. Ia takut akan berakhir sama dengan yang dialami oleh ibunya. Namun, ketakutan lain yang dirasakan subjek terkait dengan pengalaman sebelumnya dimana orang tuanya sering bertengkar sehingga ia tidak merasa nyaman tinggal di rumah dan memilih tinggal di panti asuhan. Selain itu, poligami yang dilakukan ayahnya juga memengaruhi konsep diri, dimana adanya ketakutan subjek untuk memceritakan masalah keluarga, karena menganggap bahwa poligami yang dilakukan oleh ayahnya merupakan sebuah aib keluarga. Akan tetapi subjek sedang berupaya untuk mengurangi pikiran tentang pengalaman dimasa lalu dan mulai mengurangi rasa takut tersebut. Subjek menyadari bahwa harus ada perubahan dalam dirinya.

Behavioural

Berasal dari keluarga yang poligami tidak menghambat subjek dalam mengeksplorasi untuk masa depannya, hal ini terlihat dari subjek yang proaktif mencari ide dengan bertanya dan *sharing* dengan alumni Panti Asuhan. Subjek melihat bahwa banyak alumni Panti Asuhan yang berhasil dalam meniti karir dan subjek juga melihat bahwa kakaknya bisa memiliki usaha roti. Mengaku sempat ingin keluar dari panti asuhan, namun karena subjek merasa bahwa pendidikan merupakan suatu aspek penting untuk mewujudkan rencana masa depannya, sehingga subjek memutuskan untuk tetap tinggal di panti agar mendapat dukungan finansial dari panti asuhan. Sedangkan pada pernikahan, subjek juga memiliki kriteria pasangan di masa yang akan datang. Subjek memiliki rencana tentang pernikahan dan menetapkan salah satunya adalah kriteria khusus terhadap pasangannya yaitu yang dapat menerima kondisi keluarganya

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran orientasi masa depan pada remaja yang dititipkan di panti asuhan akibat poligami. Berdasarkan hasil analisis seorang partisipan yang berusia 20 tahun, dapat dilihat bahwa subjek memiliki gambaran tentang orientasi masa depan dalam kaitannya dengan karir dan pernikahan.

Ayah berpoligami menabuh beban pada perekonomian keluarga. Akhirnya ibu subjek harus ikut menafkahi keluarganya, selain itu juga memengaruhi kedekatan subjek dengan ayahnya menjadi kurang komunikasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahfitri & Fahlia, 2021) menuturkan bahwa dampak perkawinan poligami terhadap kesejahteraan rumah tangga, termasuk terabaikannya pendidikan anak dan kurangnya komunikasi dengan keluarga, serta kebutuhan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga. Akhirnya membuat Anak merasa kesal kepada sang ayah di karenakan lalai dalam tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar, sehingga ia tidak nyaman tinggal di rumah dan memilih untuk menyusul kakaknya yang juga sudah lebih dulu tinggal di Panti Asuhan. Selain itu alasan subjek tinggal di Panti Asuhan ialah untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena latar belakang keluarga tersebut maka tergambarlah orientasi karir dimasa depan subjek terlihat dari cara subjek merencanakan, serta memiliki tujuan yang jelas pada setiap tahapan aspek orientasi masa depan yang di kemukakan oleh (Seginer, 1991). Latar belakangnya sebagai anak korban poligami, serta ekonomi keluarga yang rendah tidak membuatnya putus asa akan karier di masa depan. Subjek mampu menetapkan rencana yaitu cita-cita untuk menjadi guru dan pengusaha. subjek berkeinginan untuk menjadi seorang guru, supaya dapat membantu dan mendidik anak-anak yang memiliki latar belakang yang sama seperti nya. Selain itu ia juga ingin menjadi seorang pengusaha, agar ia dapat membuka lapangan pekerjaan dan membantu mengajarkan *soft-skill* kepada anak-anak yang tinggal Panti Asuhan. Adapun tujuan subjek ialah untuk membahagiakan dan membanggakan orangtua dan anak panti asuhan tempat dimana ia tinggal saat ini. Akan tetapi subjek memiliki kekhawatiran dan ketakutan tersendiri pada orang lain terkait dengan perencanaan karirnya, dimana hal ini merupakan efek dari poligami yang dilakukan oleh ayah subjek, yang akhirnya ia melihat perjuangan dari sang ibu yang berusaha turut membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, kondisi ayah yang berpoligami dan ibunya turut mewarnai orientasi masa depan subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iovu et al., 2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan kelompok sebaya memengaruhi harapan masa depan bagi remaja. Maka dari itu dapat dilihat bahwa, faktor eksternal turut memengaruhi keberhasilan individu yaitu salah satunya adalah hubungan dengan keluarga, semakin baik hubungan dengan keluarga, maka akan semakin baik pula orientasi masa depannya (Nurmi & Pulliainen, 1991). Meskipun dengan latar belakang subjek yang demikian, subjek tetap memiliki gambaran akan orientasi masa depan, dapat dilihat dari hasil wawancara terkait motivasi subjek dalam merencanakan dan upaya yang dilakukan subjek untuk mewujudkan karirnya yaitu dengan melanjutkan pendidikan dan proaktif dalam mencari ide yaitu dengan mencari tahu pengalaman alumni panti asuhan yang sukses dalam meniti karirnya. Sedangkan, untuk orientasi masa depan dalam pernikahan, subjek tampak belum memikirkakan untuk menikah, oleh karena melihat kegagalan ayah dan ibunya dalam

membina rumah tangga. Hal ini juga efek dari ayahnya yang berpoligami, subjek merasa bahwa hal tersebut merupakan aib keluarga, Sehingga subjek menetapkan kriteria dalam memilih pasangan yang dapat menerima kondisi keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian (McCabe & Barnett, 2000) yang menuturkan bahwa anak lebih detail, optimis, dan realistis tentang karir masa depan mereka daripada tentang hubungan romantis dan keluarga mereka, dan merasa bahwa mereka memiliki kendali lebih besar atas karir mereka daripada hubungan mereka. Bagi remaja, orang tua menjadi panutan bagi kehidupan keluarga di masa depan, namun dalam hal ini orang tua subjek kurang menjalankan peran sebagai orang tua sebagaimana di buktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa ayahnya berpoligami dan sering bertengkar dengan ibunya. Dimana seharusnya interaksi yang hangat dari orang tua mendukungnya untuk membimbing dan membentuk harapan untuk masa depan, terutama dalam pernikahan.

SIMPULAN

Subjek merupakan remaja korban poligami, oleh karena perekonomian keluarga yang rendah, sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan, agar mendapatkan dukungan finansial, guna melanjutkan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi dengan orang tua yang berpoligami dan tinggal di panti asuhan memiliki orientasi masa depan terkait karir di masa depan dan orientasi terkait dengan pernikahan di masa depan. Dari hasil penelitian, di dapatkan bahwa, orientasi masa depan yang sudah dikuasai, didorong untuk menciptakan gambaran, menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam perencanaan masa depan. Dalam penelitian ini, orientasi masa depan subjek diwarnai oleh hubungan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan dukungan finansial yang didapatkan dari Panti Asuhan. Inspirasi orientasi masa depan subjek memuat unsur keinginan untuk berbakti kepada sang ibu yang telah memberikan dukungan terhadap subjek. Selain itu, subjek merasa senasib sepenanggungan dengan yang di rasakan oleh sang ibu, oleh karena efek dari ayah yang berpoligami, sehingga subjek ingin berhasil di masa depan, agar dapat melihat ibunya bahagia di kemudian hari.

Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang mewarnai orientasi masa depan, seperti tingkat perkembangan kognitif dan konsep diri. Dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk membimbing anak didik menuju masa depan baik melalui penyuluhan, pelatihan atau cara-cara sukses berorientasi masa depan lainnya, sedangkan keluarga dan panti asuhan diharapkan dapat memahami kondisi anak dan membimbingnya kepada yang di inginkan yaitu mencapai tujuan. Masa remaja sebagai proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa memungkinkan penguasaan tugas-tugas perkembangan, terutama orientasi masa depan di bidang pekerjaan, pendidikan dan perkawinan, sehingga masa depannya kelak menjadi lebih optimis.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gürsoy, F., Biçakçi, M. Y., Orhan, E., Bakırcı, S., Çatak, S., & Yerebakan, Ö. (2012). Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those who do not Live in Orphanage. *International Journal of Social Sciences and Education ISSN International Journal of Social Sciences and Education, ISSN(2)*, 2223–4934. [http://www.ijssse.com/sites/default/files/issues/2012/volume 2 issue 1 Jan 2012/paper 5/paper-05.pdf](http://www.ijssse.com/sites/default/files/issues/2012/volume%20issue%201%20Jan%202012/paper%205/paper-05.pdf)
- Iovu, M. B., Hărăguș, P. T., & Roth, M. (2018). Constructing future expectations in adolescence: relation to individual characteristics and ecological assets in family and friends. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1247007>
- Kapiler. (n.d.). *Tinggal Di Panti Asuhan Tapi Masih Punya Orang Tua?* https://kapilerindonesia.com/kabar_panti/detail/2302
- Khasawneh, O. M., Hijazi, A. H. Y., & Salman, N. H. (2011). Polygamy and its impact on the upbringing of children: A Jordanian perspective. *Journal of Comparative Family Studies*, 42(4), 563–578. <https://doi.org/10.3138/jcfs.42.4.563>
- Lahaling, H., & Makkulawuzar, K. (2021). Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan Dan Anak. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.30984/jifl.v1i2.1742>
- Margianti, E. ., Basuki, H., & Amalia, Y. (2012). *Persepsi Anak Perempuan Terhadap Perilaku Poligami Yang Dilakukan Ayah*. 1–13.
- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). *Romantic Relationships Among Adols.* 49(1), 63–70.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif Increasing Optimism of Social Institution Adolescent With Positive Thinking Training. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 57–76.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurmi, J. E., & Pulliainen, H. (1991). *The changing parent-child relationship, self-esteem, and intelligence as*

determinants of orientation to the future during early adolescence. 35–51.

- Rohmadi, Fauzan, & Jafar, W. A. (2022). *POSITIVE AND NEGATIVE IMPACTS OF POLIGAMY IN THE LIFE OF MUSLIM FAMILY.* 1, 75–84. <https://www.france-hotel-guide.com/en/blog/impacts-tourism-paris/>
- Seginer, R. (1991). *Springer Series on Human Exceptionality.* <http://www.springer.com/series/6450>
- Steinberg, L., Graham, S., Brien, L. O., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). *Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting.* 80(1), 28–44.
- Syahfitri, W., & Fahlia. (2021). Dampak Poligami Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *Nusantara Journal of Economics (NJE)*, 3(1), 32–38.